

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses adaptasi komunikasi antarbudaya bagi mahasiswa asal Indonesia ketika belajar di Jepang. Penggunaan kurva-U sebagai model adaptasi antarbudaya yang didukung dengan konsep kompetensi komunikasi antarbudaya telah memberikan fondasi dan basis yang berguna bagi penelitian ini, walaupun terdapat beberapa jawaban dan proses yang tidak selaras dengan konsep. Berdasarkan hasil data, ketiga partisipan dalam penelitian ini menjalani proses yang berbeda dari satu sama lain, dan pada akhirnya telah beradaptasi dalam cara-caranya tersendiri.

Tahap pertama dalam proses adaptasi antarbudaya merupakan tahap *anticipation*, atau secara umumnya, *honeymoon phase*, yang merupakan tahap dimana sebagai pendatang, akan terdapat rasa kesenangan dan antusiasme atas budaya baru dengan pemahaman yang minimal. Pada tahap ini, dua dari tiga responden yang merupakan mahasiswa asal Indonesia merasakan emosi kesenangan dan *euphoria* yang dideskripsikan, dengan satu responden lebih terfokus terhadap pendidikan dan faktor pembelajaran.

Tahap kedua merupakan tahap *culture shock*, dan merupakan tahap dimana sebagai pendatang dalam budaya yang berbeda, terdapat perasaan disorientasi, ketidaknyamanan yang bersifat jangka pendek karena ketidakbiasaan terhadap lingkungan sekitar dan kurangnya familiaritas dalam lingkungan. Berdasarkan ini, para partisipan memperluas mengenai pengalamannya ketika sudah berada di Jepang untuk jangka waktu yang sedang, dengan dua partisipan mengalami gejala *culture shock* yang diekspektasikan, dan satu partisipan lainnya mengalami kegelisahan dalam skala yang cukup kecil

Tahap terakhir merupakan tahap *adjustment*, dan merupakan tahap dimana seseorang yang tinggal pada daerah antarbudaya mencoba untuk beradaptasi dan

memahami budaya baru. Pada tahap ini, ketiga partisipan telah berhasil untuk beradaptasi dan menjalani hidup di Jepang melalui peraturan-peraturan dan standar tersendiri, dengan jangka waktu yang bervariasi.

Selanjutnya, kompetensi komunikasi antarbudaya meliputi 3 faktor yang dapat dideskripsikan sebagai aspek esensial dalam menjadi komunikator antarbudaya secara handal. Bagi aspek motivasi, terdapat satu responden yang tidak merasa bahwa motivasi tersebut memberikannya dorongan untuk berubah, walaupun terdapat motivasi yang cukup kokoh. Kedua partisipan lainnya merasa terdorong dan telah terdorong oleh motivasi yang sudah ditetapkan oleh diri sendiri.

Untuk aspek pengetahuan, ketiga partisipan mengambil pengetahuan *culture specific*, dan memilih untuk mempelajari Jepang secara budaya sendiri dalam usaha untuk memahami budaya Jepang yang dibidang unik dan kompleks.

Dalam aspek keterampilan, semua partisipan berpendapat bahwa tiga faktor keterampilan, yakni mendengar, fleksibilitas, dan toleransi ambiguitas, merupakan aspek yang penting dalam menjadi komunikator antarbudaya yang handal. Kepentingan tiga faktor tersebut telah membantu partisipan dalam menjadi komunikator yang lebih baik.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil dari pembahasan penelitian ini, terdapat berbagai macam saran yang bertema akademis dan juga praktis yang diharapkan dapat relevan terhadap penelitian selanjutnya dan juga potensi mahasiswa yang ingin menempuh jalan yang sama seperti responden pada penelitian ini.

### **5.2.1 Saran Akademis**

1. Penelitian ini mengutamakan proses adaptasi komunikasi antarbudaya dari mahasiswa Indonesia yang belajar di Jepang, diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas topik ini dan meliputi aspek-aspek yang tidak sempat terliput, seperti

*communication styles*, dan juga lebih mendalami perbedaan dalam sistem edukasi negara luar dan juga Indonesia.

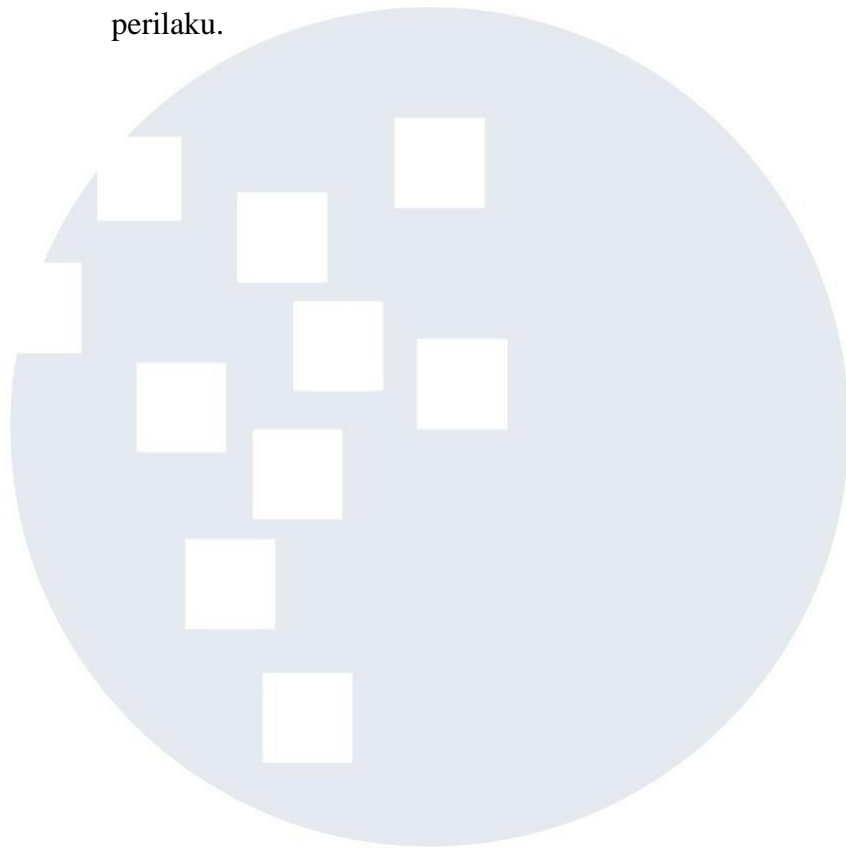
2. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat juga dapat memperluas penelitian menggunakan model ini, dan meliputi negara dan daerah lain yang juga memegang budaya dan bahasa yang unik dan variatif.
3. Penelitian ini menggunakan metode wawancara untuk mendapatkan data, diharapkan untuk penelitian selanjutnya, dapat memperluas dan mengaplikasikan sistem FGD ataupun observasi untuk mendapatkan hasil *realtime* yang dapat menunjukkan jawaban melalui aksi dan arsip digital.

### 5.2.2 Saran Praktis

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini, berikut terdapat saran praktis yang dapat membantu mahasiswa asal Indonesia yang ingin pergi ke Jepang untuk tinggal di tempat tersebut:

1. Mempelajari bahasa Jepang yang ekstensif, serta juga mendalami perilaku, karakteristik dan juga metode berkomunikasi orang Jepang yang baik, untuk dapat membiasakan diri ketika berada di Jepang dan menghindari kekeliruan.
2. Mempelajari dan mendalami budaya Jepang melalui teori dan juga praktik, *trial and error*, berinteraksi dengan orang setempat ketika sampai, serta bertanya-tanya.
3. Membiasakan diri terhadap jadwal dan budaya *on-time* yang masyarakat Jepang ikuti, dengan alasan utama untuk menghindari adanya kekeliruan dan kebingungan ketika ingin menggunakan transportasi atau fasilitas di Jepang.
4. Bergabung dengan komunitas Indonesia untuk dapat membantu dalam fase *adjustment*, agar dapat mempermudah waktu dan usaha beradaptasi ketika berada di Jepang.
5. Mempelajari peraturan-peraturan mengenai hal-hal spesifik seperti sampah dan suara, untuk dapat menghindari skenario dimana

terdapat argumen ataupun masalah karena perbedaan dalam perilaku.



# UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA